

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam Pada Anak Usia Dini

Laelasari¹ Rohmalina² Ema Aprianti³

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat

² Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

³ Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

¹laela0708@gmail.com, ²rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id, ³emaaprianti88@gmail.com

INFO ARTIKEL Diterima:23/02/2026; Direvisi:02/03/2026; Disetujui: 30/03/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Motorik halus;
Meronce;
Anak usia dini;

Latar belakang penelitian ini karena masih rendahnya kemampuan motorik halus anak dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru kurang menarik, maka diperlukan media yang tepat dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak, yaitu menggunakan media meronce bahan alam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode pembelajaran meronce bahan alam dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan referensi model yang digunakan dari kemmis dan MC Taggrat. Alur penelitian yaitu tahap rancangan, penentuan tindakan, observasi dan evaluasi. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun dari TK Melati yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari enam perempuan dan sepuluh laki-laki. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif jenis statistika deskriptif, disajikan dengan nilai persentase. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus berada 15% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH0). Setelah adanya tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada Siklus II terjadi peningkatan signifikan yaitu 81% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 19% mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Kategori Mulai Berembang (MB).

ABSTRACT

KEYWORDS

Fine Motor Skills;
Usiang nstural
ingredients;
Early childhood;

The low fine motor skills observed in children and the lack of engaging learning media provided by teachers motivate this research. To address these issues, appropriate media are required to stimulate fine motor development, specifically through the use of natural material stringing activities. This study aims to evaluate the effectiveness of stringing natural materials as a learning method to improve fine motor skills in early childhood. The methodology employed is Classroom Action Research (CAR), following the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included 16 children aged 5-6 years at Melati Kindergarten, comprising six girls and ten boys. Data were analyzed using descriptive statistics and presented as percentages. Preliminary results showed that only 15% of the children reached the "Developing as Expected" category. After the intervention in Cycle I, this figure increased to 21%. By Cycle II, a significant improvement was observed: 81% of the children reached the "Developing Very Well" category, 19% achieved the "Developing as Expected" category, and 0% remained in the "Starting to Develop" category. It is concluded that the use of natural material stringing media effectively enhances the fine motor skills of children at Melati Kindergarten.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan untuk memberikan stimulasi pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka, sehingga anak-anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. PAUD dapat diselenggarakan secara formal, non-formal, dan informal. Fokus utamanya adalah membangun dasar bagi beberapa aspek penting, seperti kemampuan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (pikiran,

kreativitas, emosi, spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku, agama), serta bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Anak Usia Dini (AUD) mengalami periode penting yang disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, di mana perkembangan mereka berkembang sangat cepat. Pada masa ini, sekitar 80% dari perkembangan total anak terjadi, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat. Usia 0-6 tahun merupakan waktu krusial dalam pembentukan pertumbuhan anak, di mana anak berada pada periode sensitif untuk belajar berbagai hal. Stimulasi yang diberikan oleh guru dan orang tua akan mudah merangsang perkembangan anak pada periode ini. Keterlibatan orang tua dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam memaksimalkan potensi anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu cermat dalam memberikan rangsangan yang sesuai untuk memastikan anak mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang dijelaskan Amelia dan Aprianti (dalam Khodijah dan Aprianti, 2023).

Dalam perkembangannya, anak dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif. Anita (dalam Khodijah & Aprianti, 2023) mengidentifikasi empat dimensi utama perkembangan anak, yaitu sosial dan emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Perubahan yang paling mencolok dalam perkembangan fisik adalah perubahan bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan fisik merupakan fondasi utama untuk perkembangan selanjutnya. Ketika perkembangan fisik berjalan dengan baik, anak dapat meningkatkan keterampilan fisiknya serta eksplorasi lingkungan tanpa bantuan orang dewasa. Perkembangan fisik anak melibatkan dua jenis koordinasi penting: motorik kasar, yang mencakup gerakan besar seperti berlari dan melempar bola, serta motorik halus, yang mencakup gerakan kecil seperti menulis dan melipat.

Gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berlari, melompat dan memanjat merupakan kegiatan motorik kasar. Pada Kegiatan seperti menulis, meremas dan meronce merupakan kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (Karimah et al., 2020). Berdasarkan penjelasan Menurut Sapri et al., (2021), studi tentang perkembangan fisik memiliki signifikansi besar karena mempengaruhi perilaku sehari-hari anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, perkembangan fisik menentukan kemampuan anak dalam bergerak dan beraktivitas. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik mempengaruhi persepsi diri anak dan cara pandangnya terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena citra diri dan pandangan sosial anak dibentuk melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman fisik yang dialami anak, seperti bagaimana dia bergerak, berinteraksi dengan benda-benda di sekitarnya, dan bagaimana orang lain menanggapi, akan membentuk persepsinya tentang dirinya sendiri. Pada diri anak terlahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Dalam tumbuh kembang anak ada beberapa aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Catron dan Allen (dalam Mubin, 2020) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Perkembangan fisik anak merupakan aspek penting yang perlu distimulasi karena menjadi fondasi bagi perkembangan aspek lainnya seperti kognitif, sosio-emosional, bahasa, moral, dan keagamaan. Pada anak usia dini, perkembangan fisik ditandai oleh kemampuan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pengembangan kemampuan motorik memberikan anak kesempatan luas untuk bergerak, belajar, dan berinteraksi sensori motorik. Kemampuan ini mencakup penggunaan otot besar dan kecil

yang memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dan perseptual. Sehari-hari, anak menggunakan motorik halus untuk aktivitas seperti memotong dan menempel gambar, melipat kertas, mewarnai, menulis nama mereka, makan menggunakan sendok, mengikat sepatu, mengancing baju, menganyam, membuat kerajinan tangan, dan kegiatan lainnya.

Motorik halus melibatkan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, dan pengembangannya dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan latihan. Keterampilan ini, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, menangkap bola, dan bermain dengan mainan atau benda-benda, sangat penting bagi perkembangan optimal anak, (Baiti, 2018).

Namun kenyataannya, kemampuan motorik halus anak usia dini masih belum tercapai secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang belum mampu mengembangkan motorik halus. Serta anak-anak pun masih belum bisa memegang gunting dengan benar, menggunting pola belum sesuai pola, dalam kegiatan meronce.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap rendahnya perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun di kelompok TK Melati, salah satu masih rendahnya kemampuan fisik motorik halus pada anak kelompok B ini adalah pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan kurang kreatifitas guru kelompok B untuk menarik perihalan anak untuk aktif dan mudah untuk memahami pembelajaran motorik halus. Serta anak yang diberikan tugas untuk mengerjakan lembar kerja anak (LKA) pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam menstimulus kemampuan tersebut maka diperlukan sebuah media yang tepat untuk membantu anak dalam perkembangannya.

Kata “media” berasal bahasa latin yang merupakan bentuk jamak “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Gerlach & Ely (dalam Saodah et al., 2020) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat pelajar (siswa) mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan media pembelajaran adalah segala bentuk alat-alat dalam proses pembelajaran jadi buk teks, lingkungan sekolah adalah media pembelajaran yang sederhana. Dalam *buku Ihsana Menurut Briggs* (dalam Sitepu, 2020) “Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video kaset, foto, grafik televisi dan coomputer. Maka menurut Latuheru (dalam Sitepu, 2020) “Media pembelajaran merupakan bahan atau teknik yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi interaksi edukatif antara guru dan anak dengan efektif dan efisien.

Menurut Abdul Wahab, dkk. (dalam Sitepu, 2020) “Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain: a. Memperjelas penyampaian pesan dan informasi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar. b. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa serta mendorong interaksi langsung dengan lingkungan mereka. c. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra dalam pembelajaran. d. Memberikan pengalaman yang serupa kepada siswa dan memfasilitasi interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan. Pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai tambah dan pengalaman bermakna kepada siswa dalam konteks pendidikan sekolah.

Dengan adanya media pembelajaran membantu guru dalam mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran dan manfaat media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan meronce menggunakan bahan alam.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dicapai dalam perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan antara mata dan tangan dalam melakukan tugas yang kompleks serta kemampuan untuk eksplorasi dengan berbagai media dan aktivitas. Contoh kegiatan yang dapat membantu anak mencapai kemampuan ini adalah melalui kegiatan seperti meronce.

Meronce adalah kegiatan di mana anak belajar menyusun benda-benda menjadi satu kesatuan berdasarkan kriteria seperti warna, bentuk, atau jumlah. Selain meningkatkan konsentrasi, aktivitas ini membantu perkembangan kognitif anak, mempersiapkan mereka untuk kemampuan membaca dan mengasah ketelitian.

Meronce adalah kegiatan yang memiliki banyak manfaat, termasuk melatih imajinasi anak, mengembangkan ketelitian melalui kemampuan merangkai dan menyusun benda, serta mengajarkan nilai kebersamaan saat dilakukan secara kolaboratif. Anak juga dapat mengekspresikan pendapatnya dengan menggunakan benda-benda untuk menyampaikan keinginannya. Penelitian memilih bahan alam karena memungkinkan penggunaan benda-benda yang tersedia di sekitar lingkungan anak.

Meronce menggunakan bahan alami dan bahan buatan dapat dibedakan berdasarkan jenis dan media yang digunakan. Contoh bahan alami termasuk buah kering, limbah papan kayu, dan tongkol jagung. Kegiatan meronce dengan menggunakan bahan alam seperti tongkol jagung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuswanto et al., 2021) yang menyatakan treatment kegiatan meronce sangat efektif dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran anak usia 5-6 tahun. selain itu meronce mampu meningkatkan kemampuan kreativitas anak juga hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Neneng et al., 2022) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan meronce menggunakan media bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak dengan baik di Satuan PAUD Cempaka Ujung Padang Kabupaten Seluma. Dengan kegiatan meronce anak dapat menyusun sesuai warna. Selain itu meronce dengan bahan alam dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak, dengan media bahan alam dapat mengenal macam-macam ciptaan Tuhan.

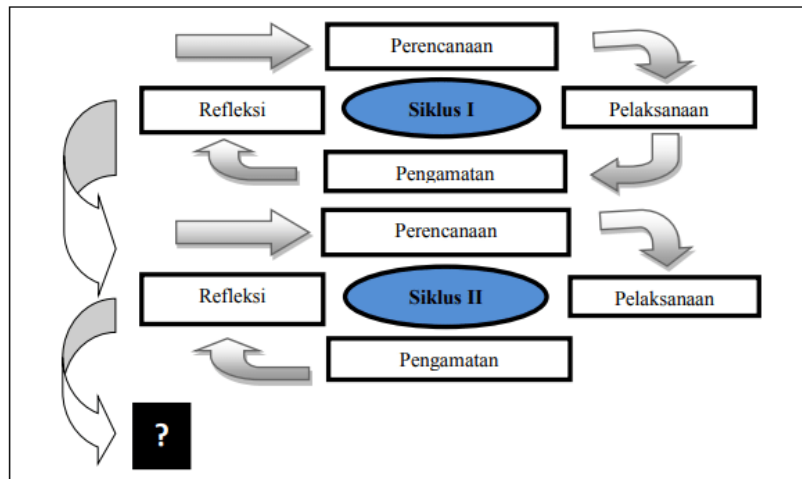
Berdasarkan Masalah di sekolah TK Melati yaitu anak masih ada yang belum berkembang motorik halusnya dikarenakan ada beberapa anak yang masih belum bisa memegang pensil dengan benar serta saat mewarnai gambar anak sering keluar garis.

Meskipun penelitian tentang peningkatan motorik halus sudah banyak dilakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce bahan alam masih jarang ditemui, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui proses peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui meronce bahan alam pada kelompok B di TK Melati.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rusmini (2017) penelitian tindakan kelas atau PTK adalah metode yang di orientasikan kepada pelaksanaan tindakan yang ditujukan untuk mengetahui tingkat kualitas atau memecahkan masalah dari suatu kelas atau kelompok yang teliti. Penelitian dilaksanakan di TK Melati pada tahun ajaran 2023/2024 pada anak kelompok B sebanyak 16 anak dengan jumlah sepuluh laki-laki dan enam perempuan. Pada Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada referensi model penelitian tindakan kelas *kemmis & Mc Taggart*. Dalam penelitian ini ada empat tahap yang akan dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif jenis statistika deskriptif, disajikan dengan nilai persentase. Adapun Skema

penelitian tindakan kelas yang diadaptasikan oleh model *kemmis dan Mc Taggart* dipaparkan dalam gambar 1.



Gambar 1 PTK Model *Kemmis & Mc taggart*

Dalam penelitian ini, penelitian memfokuskan pada indikator untuk diteliti, yaitu 1) Anak Mampu merangkai manik-manik atau benang sesuai dengan pola, 2) Anak mampu menggunting buncis menjadi bagian yang lebih kecil. 3) Anak mampu menggunakan jari-jari tangan untuk memasukan buncis kedalam benang membuat gelang tangan dari bahan alam indikator ini. Adapun indikator keberhasilan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebesar 80%, menggunakan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun kriteria penilaian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ni.

Tabel 1 Tabel Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
0-25%	BB
26-50%	MB
51-75%	BSH
76-100%	BSB

Tabel di atas untuk mengetahui nilai peningkatan pada penelitian ini, dapat dicari dari hasil yang telah diperoleh dari data sebelum dan sesudah dihitung dengan menggunakan rumus dibawah

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F : skor nilai yang diperoleh

N : Jumlah maksimum

Adapun untuk mengetahui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan hasil nilai rata-rata semua indikator/ dari tiga indikator yang diteliti dihitung dengan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\mu = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

μ : rata-rata

x_i : nilai data indikator

n : banyaknya data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan kepada 16 Anak di TK Melati kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, dapat dilihat bahwa pada tahap pra siklus kemampuan anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 46%, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 31%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 15%, dan yang berkembang sangat baik (BSB) 8% dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2 Penilaian Pra Siklus Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Indikator	F			
		%	BB	MB	BSH
1	Anak dapat meniru pola dalam kegiatan meronce	8	5	2	1
	%	50%	31%	13%	6%
2	Anak mampu menggunting buncis menjadi bagian yang lebih kecil	8	5	2	1
	%	50%	31%	13%	6%
3	Anak mampu menggunakan jari-jari tangan untuk memasukan buncis kedalam benang membuat gelang tangan dari bahan alam	6	5	3	2
	%	38%	32%	19%	13
Hasil rata-rata persentase indikator		46%	31%	15%	8%

Dengan hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Melati belum berkembang secara optimal. Penggunaan LKA sebagai media pembelajaran utama dinilai kurang menarik dan membuat anak bosan sehingga menghambat prose belajar pemahaman anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Salah satu solusinya yaitu melalui stimulasi dengan menggunakan media pembelajaran meronce.

Sebelum menentukan waktu, kegiatan pembelajaran, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), penyiapan media, instrumen observasi dan alat dokumentasi, penelitian dan guru berdiskusi tentang rencana pelaksanaan kegiatan pembelajarannya terlebih dahulu. Tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dilakukan selama 3 kali pertemuan, yakni pada 8,9,10 Februari 2024. Dari hasil tess Siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2024 data yang diperoleh yang belum berkembang (BB) 21%, dan berkembang sangat baik (BSB) 17%, Berikut ini adalah tabe hasil yang didapatkan dari tindakan siklus I:

Tabel 3 Penilaian Hasil Tindakan Siklus I

No	Indikator	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		BB	MB	BS H	BS B	BB	MB	BS H	BS B	BB	MB	BS H	BS B
1	Anak dapat meniru pola dalam kegiatan meronce	8	5	2	1	6	5	4	1	5	6	3	2
	%	50%	31%	13%	6%	38%	31%	26%	6%	31%	38%	19%	13%
2	Anak mampu menggunting buncis menjadi bagian yang lebih kecil	8	5	2	1	6	5	4	1	5	6	3	2
	%	50%	31%	13%	6%	38%	31%	26%	6%	31%	38%	19%	13%
3	Anak mampu menggunakan jari-jari tangan untuk memasukkan buncis kedalam benang membuat gelang tangan dari bahan alam	5	6	2	2	2	4	4	6	2	3	5	4
	%	31%	38%	13%	13%	13%	25%	23%	38%	13%	19%	31%	23%
Hasil rata-rata persentase indikator		44%	33%	13%	8%	33%	29%	29%	9%	27%	35%	21%	17%

Berdasarkan hasil dari siklus I, terlihat bahwa terjadi peningkatan dengan tes observasi awal, peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan, namun peningkatan masih belum mencapai tingkat yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa masih ada upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar mencapai target yang diterapkan, maka peneliti melanjutkan penelitiannya pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

Siklus II, Penelitian dan guru berkolaborasi untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penentuan waktu dan kegiatan pembelajaran, Menyusun RPPH, mempersiapkan media pembelajaran, serta menyiapkan instrumen observasi dan alat dokumentasi. Kegiatan pembelajaran pada siklus II, dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu tanggal 15, 16, 17 Februari 2024. Pada siklus II ini, peneliti dan guru focus untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I. upaya perbaikan tersebut adalah meningkatkan variasi dan intensitas stimulasi, memberikan umpan balik yang lebih spesifik kepada anak untuk membantu mereka memahami

kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, meningkatkan interaksi dan saling belajar. Hasil tes observasi pada tgl 23 Februari 2024, menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan hasil: BB dan Mb pada 0%, BS 19%, dan BSB 81%. Dibandingkan dengan hasil tes siklus I, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup memuaskan hal ini, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media meronce bahan alam telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak ke kelompok B. Penilaian pada tahapan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4 Penilaian Hasil Tindakan Siklus 2

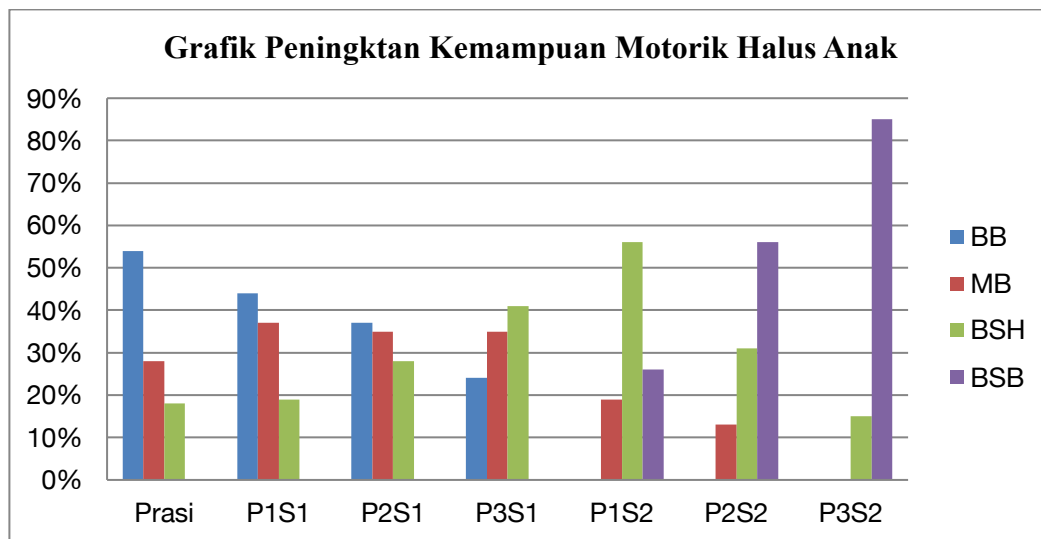
No	Indikator	Tindakan I Jumlah anak = 16				Tindakan II Jumlah anak= 16				Tindakan III Jumlah anak=16			
		BB	MB	BS H	BS B	BB	MB	BS H	BS B	B	M	BS H	BS B
1	Anak dapat meniru pola dalam kegiatan meronce	4	4	3	5	2	3	5	6	0	0	3	13
	%	25%	25%	19%	31%	13%	19%	31%	38%	0%	0%	19%	81%
2	Anak mampu menggunting buncis menjadi bagian yang lebih kecil	4	3	4	5	2	2	4	8	0	0	3	13
	%	25%	19%	25%	31%	13%	13%	25%	50%	0%	0%	19%	81%
3	Anak mampu menggunakan jari-jari tangan untuk memasukkan buncis kedalam benang membuat gelang tangan dari bahan alam	3	2	5	6	2	2	4	8	0	0	3	13
	%	19%	13%	31%	38%	13%	13%	25%	50%	0%	0%	19%	81%
	Hasil rata-rata per-sentase indikator	23%	19%	25%	33%	13%	13%	15%	35%	0%	0%	19%	81%

Tabel 4 Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap	Kategori	Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak						Hasil rata-rata persentase indikator
		Anak dapat meniru pola dalam kegiatan meronce		Anak mampu menggunting buncis menjadi bagian yang lebih kecil		Anak mampu menggunakan jarinya untuk memasukan bahan meronce kedalam benang membuat gelang tangan dari bahan alam		
		F	%	F	%	F	%	
Pra siklus	BSB	1	6%	1	6%	2	13%	12%
	BSh	2	13%	2	13%	3	19%	15%
	MB	5	31%	5	31%	5	31%	31%
Siklus I	BB	8	50%	8	50%	6	38%	46%
	BSB	2	13%	2	13%	4	25%	17%
	BSh	3	19%	3	19%	4	25%	21%
	MB	6	38%	6	38%	5	31%	36%
	BB	5	31%	5	31%	3	19%	27%
	BSB	13	81%	13	81%	13	81%	81%
	BSh	3	19%	3	19%	3	19%	19%
	MB	0	0%	0	0%	0	0%	0%
	BB	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan pada data diatas, dapat diketahui bahwa moroik halus anak dengan presentase kenaikan secara keseluruhan 46% dari 16 anak, kategori belum berkembang. Setelah dilakukan tindakan siklus I, presentase anak kategori berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 21%, pada siklus II, presentase anak yang belum berkembang sangat baik melonjak menjadi 81%. Penelitian mengamati bahwa pada siklus I, beberapa anak tidak aktif, tidak ada focus dan merasa bosan Ketika diberikan pembelajaran oleh guru dikelas, hasil siklus I menunjukkan perubahan positif, dengan 3 anak (17%) Berkembang sangat baik (BSB) setelah pembelajaran meronce, kemudian hasil tindakan siklus II menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dengan 12 anak (81%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan penelitian ini, media meronce bahan alam sangat menarik dalam kegiatan pembelajaran dapat menstimulus kemampuan motorik halus anak. media yang menyenangkan bagi anak dapat diimplementasikan oleh guru disekolah. Kesimpulan, penelitian ini menunjukkan yakni dengan menggunakan media meronce pada proses kegiatan pembelajaran telah berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak, termasuk dalam hal anak dapat meniru pola, anak mampu menggunting, dan anak mampu menggunakan jari-jarinya untuk memasukan bahan roncean.

Hal ini menegaskan pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Agar lebih jelasnya bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media meronce bahan alam dikatakan berhasil, peneliti menyajikan dalam grafik nilai peningkatan dari awal prasiklus sampai siklus kedua mampu mencapai kategori nilai tertinggi berkembang sangat baik dibawah ini:



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari mulai kategori nilai belum berkembang (BB) pada saat prasiklus sampai pencapaiannya nilai perkembangan sangat baik (BSB) yang terlihat pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa media meronce bahan alam dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Melati.

Pembahasan

Penerapan kegiatan meronce merupakan stimulasi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pada hasil nilai peningkatan motorik halus anak dengan kegiatan meronce meningkat optimal di setiap siklusnya dan masuk kategori BSB dengan hasil persentase akhir adalah 81%, karena kegiatan meronce bahan alam menggunakan media yang beragam dari alam sehingga anak menjadi lebih tertarik dan anak menjadi lebih mudah mengerti. Berdasarkan hasil analisis persentase pada peningkatan kemampuan motorik halus dengan penggunaan kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di TK Melati terdapat peningkatan yang signifikan, peningkatan tersebut dikarenakan media pembelajaran meronce dapat menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan semangat belajar anak. Pada masa pertumbuhannya, anak-anak perlu mengembangkan berbagai kemampuan, salah satu yang penting adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berkaitan dengan gerakan-gerakan kecil dan terampil yang menggunakan otot-otot kecil di tangan, jari, dan pergelangan tangan. salah satu kegiatan yang dapat membantu melatih kemampuan motorik halus anak adalah meronce. Menurut Purnawati (dalam Murdiana, 2018) meronce adalah kegiatan menggabungkan berbagai benda dengan seutas tali, biasanya dilakukan untuk membuat kalung, gelang, atau benda hiasan lainnya.

Dengan bimbingan dan arahan yang tepat, meronce dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan koordinasi tangan dan mata. Berdasarkan Pendapat Menurut zulkifli (dalam Ekawati & Maulida, 2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada berkaitan erat dengan gerakan-gerakan tubuh. Perkembangan motorik melibatkan tiga elemen utama: otot, saraf, dan otak. Proses ini melibatkan respons tubuh yang menghasilkan gerakan yang terkoordinasi, terorganisir, dan terpadu selama perkembangan seseorang. Proses ini dimulai sejak usia dini dan terus berkembang sepanjang hidup. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, seseorang akan terus mengembangkan kemampuan motoriknya yang semakin rumit. Menurut Khadijah & Amelia (2020), ketrampilan motorik merupakan

dasar keberhasilan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas motorik. Keterampilan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan menggunakan otot besar yang membutuhkan tenaga besar, seperti berlari, berjalan, dan melompat. Sementara motorik halus melibatkan gerakan menggunakan otot kecil yang memerlukan konsentrasi mata dan tangan, seperti melipat, menggunting, dan meronce. Pada anak TK Melati yang belum berkembang motorik halusnya seperti anak kurang konsentrasi antara mata dan tangan saat belajar, Ketika anak melipat, menggunting, menulis dan meronce.

Menurut John W. Santrock (dalam Saputri, 2022), perkembangan motorik halus melibatkan pengaturan penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari dan tangan, yang memerlukan ketelitian dan koordinasi untuk menggunakan alat-alat serta menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Keterampilan motorik halus mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan yang terkoordinasi dengan menggunakan kombinasi tindakan otot yang berbeda. Ini umumnya melibatkan otot-otot yang lebih kecil di tangan, yang diperlukan untuk aktivitas seperti menulis dan menggambar seperti yang dikemukakan oleh Indriana (dalam Lisa et al., 2020) Keterampilan motorik adalah kemampuan individu dalam melakukan gerakan yang terkoordinasi dengan menggunakan serangkaian tindakan otot yang berbeda. Keterampilan motorik halus biasanya melibatkan otot-otot kecil seperti yang terdapat di tangan, yang digunakan untuk aktivitas seperti menulis dan menggambar. Maka berdasarkan penelitian Pada anak TK Melati keterampilan motorik halus dengan kemampuan seseorang untuk melakukan Gerakan terkoordinasi menggunakan tangan jari-jemarinya memasukan bahan meronce kebenang, dan menggunting tali

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Munthe & Aprilia, 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan motoric halus memiliki beberapa fungsi penting bagi konstetrasi perkembangan individu yaitu: (a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur diri dan merasakan kebahagiaan, misalnya dengan menguasai keterampilan seperti bermain dengan boneka, melempar dan menangkap bola, atau menggunakan alat musik lainnya. (b) Melalui keterampilan motorik, anak dapat bergerak dari ketergantungan pada orang lain menuju kemandirian, memungkinkannya untuk berpindah tempat dan melakukan aktivitas sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri. (c) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, baik di taman kanak-kanak maupun awal sekolah dasar, dengan kemampuan seperti menggambar, melukis, mengikuti barisan, dan mempersiapkan diri untuk menulis. Salah satu cara untuk membantu anak belajar dan berkembang adalah dengan memberikan mereka berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK melati media meronce terbukti efektif membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran saat berlangsung serta meningkatkan kemampuan motoric halus pada anak.

Sejalan dengan pendapat Sumantriada (dalam Galdis, 2024), pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melibatkan berbagai aktivitas seperti meronce, menguntai bahan-bahan untuk membuat untaian dengan menggunakan tali atau benang. Proses memasukkan benang atau tali ke dalam lubang-lubangnya dapat melibatkan penggunaan jarum atau tanpa jarum. Di TK Melati, kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak. Keterampilan dalam membuat ronceannya dengan lancar dan tanpa cedera atau sakit jari sangat penting. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan kreativitas dalam menggabungkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan rumah atau sekolah untuk menciptakan roncean dengan pola atau bentuk yang menarik.

Penggunaan Media meronce memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, berbagai ahli telah menjelaskan manfaat meronce. Adapun manfaat permainan meronce untuk anak menurut Effiana Yuriastien dkk (dalam Galdis, 2024) adalah sebagai berikut: (a)

Meronce membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, di mana anak mengambil dan memasukkan benda-benda ke dalam lubang menggunakan tali, (b) Meronce melatih anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan, karena anak perlu menggunakan kedua tangan dan mata untuk memasukkan roncean dengan tepat, (c) Kegiatan meronce juga membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memperhatikan dan berkonsentrasi, karena mereka perlu fokus saat memasukkan roncean ke dalam lubang dengan teliti. menjelaskan bahwa selain tangan, bagian tubuh lain yang terlibat dalam motorik halus mencakup pergelangan tangan, lengan, dan bahkan pangkal lengan atas serta sendi di bahu. Pengembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui aktivitas dan rangsangan teratur, seperti memecahkan teka-teki, menyusun balok, memasukkan benda sesuai bentuknya ke dalam lubang, dan aktivitas serupa. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan manfaat meronce bagi anak TK Melati sangat membantu kemampuan motorik halus anak saat kegiatan meronce anak mengambil dan memasukan bahan meronce kedalam lubang menggunakan tali, melatih koordinasi mata dan tangan untuk memasukan roncean, meningkatkan perhatian dan konsentrasi pada saat anak meronce kedalam lubang dengan tepat.

Meronce memiliki berbagai bahan salah satunya dengan menggunakan bahan alam. Pengertian bahan alam terdiri dari dua kata, yaitu bahan dan alam. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) bahan adalah materi yang diperoleh secara langsung dari lingkungan hidup, yang digunakan untuk membuat barang-barang lain yang memiliki nilai tambah. Menurut KBBI, bahan alam merujuk pada barang yang diambil dari lingkungan alam dan kemudian diolah menjadi produk yang berguna.. Dapat disimpulkan bahan alam adalah alat atau sarana yang dapat diperoleh dari lingkungan hidup dan bisa diubah menjadi barang baru yang lebih bermanfaat, baik dengan penggunaan langsung maupun setelah dimodifikasi. Pada anak TK Melati lingkungan kehidupan bahan alam menjadi alat atau sarana yang dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan yang dapat digunakan menjadi barang yang baru yang lebih bernilai guna atau juga dapat menggunakannya secara langsung atau memodifikasi terlebih dahulu seperti membuat gelang dan kalung dari bahan alam bisa langsung digunakan atau di pakai oleh anak.

Melalui media pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai. Karena salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat/ perantara penyampai pesan pembelajaran. Menurut Rowntree (dalam Fadilah et al., 2023), media pembelajaran memiliki enam fungsi utama. Pertama, media dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar sehingga peserta didik lebih tertarik dan tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Kedua, media membantu dalam mengulang kembali materi yang telah dipelajari untuk mencegah anak melupakan materi sebelumnya. Ketiga, media memberikan stimulus belajar yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Keempat, media membantu mengaktifkan respon aktif peserta didik dalam proses belajar di kelas. Kelima, media memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga pendidik dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi. Keenam, mengadakan latihan yang sesuai atau evaluasi penilaian. Maka untuk meningkatkan kemampuan Motorik halus di TK Melati anak usia 5-6 tahun, diperlukan adanya media pembelajarn langsung mampu menarik perhatian dan memotivasi anak dalam melakukan kegiatannya. Pada Media pembelajaran harus mampu menstimulasi semua aspek perkembangan anak dan mampu mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Zaini & Dewi, 2017) bahwa memperlancar interaksi antara guru dengan anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih aktif dan efisien merupakan manfaat media pembelajaran. Untuk memfasilitasi ekspresi anak dengan baik di TK Melati, penting untuk memberikan bimbingan yang sistematis dan terencana. Hal ini bertujuan agar kesempatan ekspresi yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi mereka, sambil

mendorong perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus melalui kegiatan seperti meronce. Meronce membantu pengembangan motorik halus dengan melatih jari-jemari anak dan meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan seni karena membutuhkan ketelitian dan koordinasi yang presisi. Selain itu, meronce juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak.

Meronce Berbasis Bahan Alam di TK Melati pada Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini melibatkan kemampuan anak untuk menyusun atau merangkai roncean yang telah dilubangi menggunakan tali. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penggunaan bahan alam sebagai media meronce dipilih karena sifatnya yang mudah digunakan, tidak berbahaya, dan aman bagi anak. Roncean dapat diperoleh langsung dari lingkungan sekitar, seperti batang daun pepaya, daun-daunan, pelepah pohon pisang, sayuran, dan biji-bijian.. Pada Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B di TK Melati dapat dikatakan berhasil, karena pada saat proses pembelajaran yang dilakukan, melalui kegiatan meronce bahan alam ini mampu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dikarenakan meronce bahan alam ini terdapat banyak bahan alam dan sayur-sayuran yang beragam serta memiliki berbagai macam pilihan yang bisa digunakan pada saat pembelajaran sehingga menambah daya Tarik dan semangat untuk anak. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriyati (dikutip dalam Kuswanto et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa aktivitas yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan meronce, di mana penggunaan tangan dalam meronce dapat merangsang keterampilan jari-jemari.

KESIMPULAN

Kemampuan motorik mencakup berbagai aktivitas gerak yang melibatkan penggunaan otot besar dan kecil, serta merupakan bagian penting dari proses belajar dan eksplorasi sensori-motor anak. Sehari-hari, anak-anak menggunakan kemampuan motorik halus mereka dalam berbagai kegiatan seperti memotong gambar dari majalah untuk ditempelkan ke kertas, melipat kertas, mewarnai, menulis nama mereka, makan dengan sendok, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, menganyam, membuat kalung dari tali dan manik-manik, serta melakukan meronce dan aktivitas lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan meronce bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B TK Melati. Kegiatan meronce bahan alam ini mampu menarik perhatian anak dan semangat anak. Anak juga tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga anak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Karena media yang digunakan mampu menarik minat dan perhatian anak. Anak senang pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan semakin banyak anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak, ini akan memberikan dampak positif pada Langkah-langkah selanjutnya. Penting bagi guru untuk bijaksana dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi kepada anak-anak.

REFERENSI

- Baiti, N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Dengan Bahan Alam Pada Anak Kelompok A TK Dharma Wanita 03 Padangan Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017-2018. *Artikel Skripsi*, 17. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.11.0113.pdf
- Ekawati, E., & Maulida, S. (2021, August). Pengaruh Kegiatan Senam Irama terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Roudlotul Ulum Desa

- Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 235-244). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/898>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Galdis, O. H. (2024). ANALISIS KEGIATAN MERONCE DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(1) 108-113. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/201>
- Karimah, L., Sirodjudin, MK, & Rohmalina, R. (2020). PENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELLUI KEGIATAN MERONCE DENGAN LIMBAH KERTAS KORAN DI TK PGRI CIKETUG. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3 (4), 329-334. <https://doi.org/10.22460/ceria.v3i4.p%25p>
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Khodijah, HS, Aprianti, E., & Mariyati, M. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4 â€“5 TAHUN MELLUI PERMAINAN MoBIS. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6 (1), 58-67. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i1.12674>
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125-132. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>
- Mubin, F. (2020). Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. OSF Preprints, June 12, 2020 <https://doi.org/10.31219/osf.io/pn43t>
- Munthe, R. (2023). Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *JUDIMAS*, 3(2), 168-178. <http://dx.doi.org/10.30700/jm.v3i2.1430>
- Murdiana, F. (2018) Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak SBM Global Insani Bandar Lampung. *Skripsi*. 1-121. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5017>
- Neneng, H, M., & Sari, R. P. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Alam Pada Kelompok B. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 3(3), 77–82. <https://doi.org/10.33258/joder.v3i3.3467>
- Rusmini. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development (Cetakan ke-2). Jambi: Pusaka Jambi
- Saodah, S., Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan Media dalam Pembelajaran PKn SD. *Pandawa*, 2(3), 386-395. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/908>
- Sapri, S., Nasution, F., & Sihati, S. (2021). Kecerdasan Kinestetik dan Perkembangan Motorik Kasar Anak di RA Karya Panca Budi. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.941>
- Saputri, I. D. (2022). IMPLEMENTASI FINGER PAINTING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI TK BUNGA HARAPAN SEMARANG. *Sk*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um->

- surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017
- SITEPU, R. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PAPAN PERKALIAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 091380 SARIBU JANDI KECAMATAN SILIMA HUTA TP 2022/2023* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY). <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/1803>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>